

BENTUK KEGIATAN BERPIKIR SISWA DALAM CERPEN KARYA SISWA

Erry Widya Kustanti¹, Miftakhul Huda²

Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2}

Surel: miftakhul.huda@ums.ac.id²

ABSTRAK

Manusia dapat berpikir baik karena bahasa. Manusia berpikir secara rumit dan abstrak, mampu mengomunikasikan pengetahuannya kepada orang lain karena bahasa. Pengetahuan yang dikomunikasikan dengan orang lain itulah hasil dari kegiatan berpikir. Dengan demikian, jika ingin mengungkapkan hasil berpikir tersebut manusia harus menguasai bahasa. Berpikir adalah obyek material logika. Ketika seseorang berpikir, di benaknya muncul pikiran-pikiran yang mengandung pengertian atau pengetahuan tentang hal yang dipikirkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk kegiatan berpikir siswa kelas XI MIPA SMA Muhammadiyah 1 Surakarta dalam pembelajaran menulis cerpen. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 20 siswa kelas XI MIPA 2 SMA Muhammadiyah 1 Surakarta yang termasuk ke dalam kegiatan berpikir tingkat I ada 9 siswa atau 47%. Siswa yang berada di tingkat berpikir 2 sejumlah 6 atau 32% dan siswa yang berada di tingkat berpikir 3 ada 6 siswa atau 21%.

Kata kunci: logika, berpikir, kegiatan berpikir, menulis, cerpen.

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu aspek reseptif dan aspek produktif. Aspek reseptif bersifat menerima atau memahami pesan yang disampaikan oleh penutur atau penulis, sedangkan aspek produktif bersifat menghasilkan atau memproduksi tulisan (Gereda, 2020). Keterampilan berpikir mempunyai satu unsur, yaitu logika.

Pengetahuan yang dikomunikasikan dengan orang lain adalah hasil dari kegiatan berpikir. Dengan demikian, jika ingin mengungkapkan hasil berpikir tersebut manusia harus menguasai bahasa. Berpikir adalah obyek material logika. Ketika seseorang berpikir, di benaknya muncul pikiran-pikiran yang mengandung pengertian atau pengetahuan tentang hal yang dipikirkan.

Kurangnya kemampuan guru dalam memilih media media pembelajaran merupakan salah satu penyebab rendahnya keterampilan berpikir siswa (Pratiwi, 2020:283). Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa salah satunya dengan membebaskan siswa menuangkan ide atau gagasannya melalui kegiatan menulis. Bahasa yang tertuang dalam kegiatan menulis dapat mencerminkan bentuk jati diri, pola berpikir dan pola karakter seseorang. Kemampuan berpikir adalah sebuah proses tertuju dan jelas yang digunakan dalam aktivitas mental, penguraian dugaan, penelitian ilmiah dan pemecahan masalah. Kecenderungan terhadap keaktifan dan kesadaran siswa dalam mengikuti pembelajaran sangat penting, karena hal tersebut akan memengaruhi pemahaman, penguasaan dan penerapan ilmu pengetahuan yang telah diterima.

Berdasarkan aturan Permendikbud No.37 tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kurikulum 2013. Salah satu bentuk keterampilan menulis yang diajarkan siswa kelas XI adalah menulis teks cerpen. Sandri (2019:527) menyatakan cerpen adalah cerita yang relatif pendek dan rekaan yang berbentuk prosa. Sejalan dengan itu, Imran menyatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar sekitar setengah jam hingga dua jam, sesuatu yang kiranya tidak mungkin dilakukan untuk membaca sebuah novel.

Menulis dalam pembelajaran adalah kegiatan yang menggunakan proses berpikir. Kegiatan menulis ternyata mempunyai peran yang penting bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara bebas dan kreatif. Oleh sebab itu kegiatan menulis menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Hal tersebut perlu dikembangkan karena menulis bermanfaat untuk belajar, selain membaca dan mendengar, menulis dapat membantu siswa memperoleh informasi dalam mata pelajaran yang dipelajari, menulis membantu memecahkan masalah, menulis mengajarkan siswa atas kesadaran berkomunikasi dengan lawan tutur, menulis membantu siswa mengevaluasi terhadap apa yang sudah mereka pelajari.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi kemampuan menulis siswa, di antaranya disebabkan karena siswa kurang motivasi, kurang fokus ketika memperhatikan penjelasan guru dan siswa belum mampu atau terlatih menuliskan teks cerita pendek yang baik dan benar. Dari faktor luar salah satunya guru yang belum menggunakan metode pembelajaran yang tepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan bentuk Kegiatan Berpikir Siswa dalam Pembelajaran Menulis Cerpen. Sasaran pada objek penelitian dibatasi agar data dapat digali secara maksimal serta tidak dimungkinkan pelebaran objek penelitian.

Penelitian dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta yang beralamat di Jalan R.M. Said No. 35, Ketelan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2020-Februari 2021.

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana yang terdapat dalam karangan siswa berupa cerpen. Sumber data dari 20 siswa di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. Pengumpulan data dengan cara teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca cerpen karangan siswa untuk mengetahui isi cerita yang dituliskan. Teknik catat dilakukan dengan cara mencatat data atau informasi mengenai tahapan berpikir siswa dilihat dari isi cerpen yang ditulis oleh siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Surakarta.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten/isi. Secara umum, analisis isi bertujuan untuk mengidentifikasi pola perubahan dan persamaan konten di dalam sebuah teks. Di dalam analisis isi yang berfokus pada bentuk, konteks cenderung untuk diabaikan karena peneliti lebih melihat teks sebagai sesuatu yang terpisah dari sudut pandang personalnya. Peneliti hanya bertujuan untuk mengidentifikasi jumlah kata atau frasa yang diteliti sementara, dalam analisis isi yang

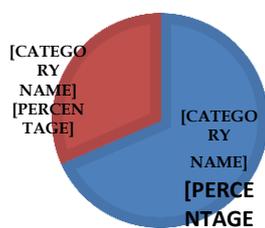
berfokus pada makna, kata atau frasa yang ada di dalam teks akan dilihat relevansinya terhadap kalimat, paragraf atau teks secara keseluruhan (Hartono, 2018:134).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kegiatan Berpikir Tingkat 1

Kegiatan berpikir tingkat satu yang terjadi adalah akal budi memproduksi terbentuknya konsep atau gagasan yang secara langsung memahami hakikat objek tertentu. indikator kegiatan berpikir tingkat satu antara lain: mempersepsi objek dan menghasilkan konsep. Cerpen yang termasuk kedalam indikator mempersepsi objek bisa dilihat dari penyajian *setting*/latar cerita, sedangkan cerpen yang termasuk dalam indikator menghasilkan konsep dilihat dari tema dan gaya Bahasa yang penulis sajikan dalam cerita.

Cerpen yang tergolong dalam kegiatan berpikir tingkat satu disebabkan karena sebagian besar akal budi siswa hanya menangkap, melihat, mempersepsi dan mengerti objek secara langsung melalui panca indera dengan memunculkan latar dan tokoh, kemudian siswa yang mampu menghasilkan konsep dimunculkan dalam unsur tema dan gaya bahasa. Dari 21 data yang termasuk ke dalam kegiatan berpikir tingkat 1, 13 cerpen yang menunjukkan bahwa siswa mampu melihat dan mempersepsi objek, dan 8 data yang menunjukkan siswa mampu menghasilkan konsep atau gagasan. Berlandaskan kumpulan data di atas, maka kegiatan berpikir tingkat satu dipersentasekan dalam diagram di bawah ini



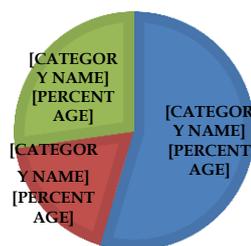
Gambar 1]
Indikator Kegiatan Berpikir
Tingkat 1

Gambar 1 merupakan perhitungan indikator kegiatan berpikir tingkat satu. Indikator cerpen yang masuk ke dalam kegiatan tingkat satu antara lain unsur tema, latar, penggambaran tokoh/penokohan kurang jelas, dan unsur kebahasaan masih sederhana. Dari 21 data yang masuk ke dalam tingkat berpikir satu, ada 13 atau 68% data yang menunjukkan siswa mampu melihat dan mempersepsi objek, 8 data atau 32% menghasilkan konsep melalui gaya bahasa dan tema yang diciptakan. Dari total keseluruhan indikator, dalam berpikir tingkat satu ini cerpen yang dihasilkan siswa dalam penggambaran tokoh sudah baik, akan tetapi pelaku atau tokoh tersebut tidak disertai dengan karakter atau watak yang mengikuti. Latar dalam cerpen pun sebatas apa yang dilihat langsung oleh panca indera. Dalam menghasilkan tema atau gaya bahasa, cerpen dalam berpikir tingkat satu masih lemah karena cerita hanya sebatas dalam satu tema, dan kebahasaan maupun pemilihan diksinya masih sangat kurang.

Kegiatan berpikir tingkat kedua, yang terjadi adalah akal budi menggolongkan atau menghubungkan dua gagasan. Tindakan ini berupa menyatukan dua gagasan dengan mengiyakan atau memisahkan dua gagasan dengan jalan menyangkal. Ciri-ciri atau indikator kegiatan berpikir tingkat dua antara lain: menghasilkan dua konsep, evaluasi, dan penyelesaian. Indikator menghasilkan konsep direpresentasikan ke dalam unsur intrinsik cerpen bagian konflik, indikator evaluasi direpresentasikan ke dalam amanat cerpen, dan indikator penyelesaian direpresentasikan ke dalam penyelesaian konflik dalam cerpen.

2. Kegiatan Berpikir Tingkat Dua

Cerpen yang termasuk ke dalam kegiatan berpikir tingkat dua dilihat dari kemampuan akal budi siswa dalam menghasilkan dua konsep, kemudian melakukan penilaian terhadap konsep tersebut, dan menghasilkan penyelesaian atau keputusan. Dari 11 data yang termasuk kedalam kegiatan berpikir tingkat dua, 6 cerpen menunjukkan siswa sudah mampu menghasilkan dua konsep, 2 data menunjukkan siswa sudah mampu melakukan penilaian, dan 3 data yang menunjukkan siswa sudah mampu melakukan penyelesaian atau mengambil keputusan. Data-data tersebut dipersentasekan ke dalam diagram di bawah ini



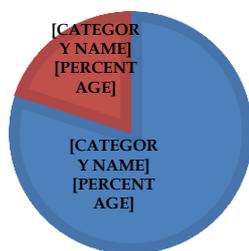
Gambar 2
Indikator Kegiatan Berpikir Tingkat 2

Gambar 2 menunjukkan hasil persentase indikator dari kegiatan berpikir tingkat 2. Dari jumlah 11 data, yang termasuk kedalam indikator menghasilkan dua konsep yang direpresentasikan ke dalam unsur konflik ada 55% atau 6 data, indikator evaluasi atau penilaian yang direpresentasikan dalam unsur amanat ada 18% atau 2 data, dan indikator penyelesaian yang direpresentasikan ke dalam unsur penyelesaian konflik 27% atau 3 data. Pembagian indikator tersebut berdasarkan pada teori Ranjabar, yang menyebutkan bahwa pada tingkat kedua akal budi mengelompokkan atau menghubungkan gagasan dengan cara memisahkan ataupun mengiyakan. Dari indikator tersebut, konflik yang dimunculkan penulis sudah kompleks, karena konflik yang dimunculkan lebih dari satu kemudian dari konflik-konflik tersebut dihubungkan dan menghasilkan keputusan atau penyelesaiannya. Akan tetapi, cerpen-cerpen tersebut masih kurang dalam memberikan pesan atau amanat yang dapat diambil oleh pembaca.

3. Kegiatan Berpikir Tingkat Tiga

Akal budi tingkat tiga yang terjadi adalah menusia melihat, memahami sekelompok proposisi anteseden. Berdasarkan proposisi itu kemudia akal budi menarik dan membentuk proposisi baru yang disebut dengan kesimpulan. Indikator cerpen yang termasuk tingkat tiga antara lain: memahami proposisi anteseden atau hipotesis acuan dan kesimpulan.

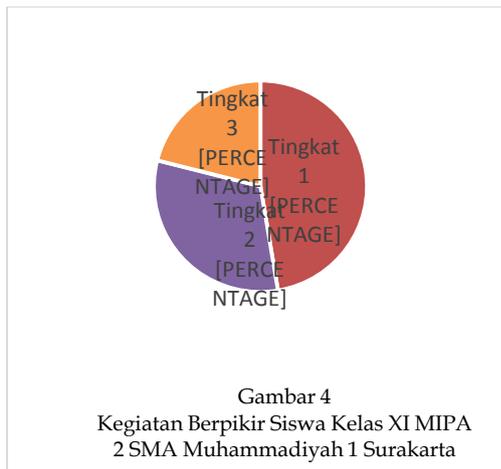
Cerpen yang termasuk ke dalam berpikir tingkat tiga dilihat dari kemampuan penulis yang sudah memahami proposisi antesan atau sesuatu yang sudah terbukti kebenarannya. Dari proposisi antesedan tersebut didapatkan kesimpulan berupa argumen. Dari 11 data yang termasuk ke dalam indikator memahami proposisi anteseden ada 8 data, dan yang termasuk ke dalam indikator kesimpulan ada 3 data. Data tersebut dipersentasekan ke dalam diagram di bawah ini



Gambar 3
Indikator Kegiatan Berpikir Tingkat 3

Berdasarkan hasil persentase gambar 3, indikator cerpen yang termasuk ke dalam memahami proposisi anteseden yang di representasikan dalam unsur alur, penokohan dan konflik ada 8 data atau 80%, dan cerpen yang termasuk ke dalam kesimpulan yang di representasikan ke dalam unsur amanat ada 3 data atau 20%. Pada hal ini berarti kemampuan siswa dalam menciptakan tokoh dan penokohan sudah baik, alur cerita yang di sajikan juga mampu menarik pembaca karena jalan cerita yang tidak mudah ditebak, tetapi siswa masih kurang dalam memberikan pesan atau amanat dalam ceritanya. Terbukti dari lima cerpen, hanya ada tiga cerpen yang mengandung pesan atau amanat yang disampaikan penulis lewat ceritanya.

Dari 20 cerpen kelas XI MIPA 2 SMA Muhammadiyah 1 Surakarta, jumlah cerpen yang masuk dalam tingkat satu adalah 9 cerpen, tingkat dua 6 cerpen dan tingkat tiga 5 cerpen. Perhitungan tersebut diperoleh berdasarkan indikator tingkat berpikir yang berbeda-beda dan di gambarkan dalam diagram dibawah ini



Gambar 4 menunjukkan bahwa dari 20 siswa kelas XI MIPA 2 SMA Muhammadiyah 1 Surakarta yang termasuk ke dalam kegiatan berpikir tingkat I ada 9 siswa atau 47%. Siswa yang berada di tingkat berpikir 2 sejumlah 6 atau 32% dan siswa yang berada di tingkat berpikir 3 ada 6 siswa atau 21%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat berpikir siswa kelas XI MIPA 2 SMA Muhammadiyah 1 Surakarta rata-rata berada dalam tingkat pertama. Akal budi pada tahap ini adalah menangkap atau mengerti suatu objek tertentu yang menghasilkan konsep, ide, atau gagasan. konsep atau gagasan tersebut diungkapkan dalam bentuk lambang bunyi, yakni bunyi yang mempunyai makna tertentu yang disebut dengan perkataan. Rata-rata cerpen yang ditulis siswa hanya memaparkan gagasan yang ditangkap oleh akal budi. Isi jalan cerita masih sederhana, tidak banyak memunculkan pertentangan, latar atau setting cerita sebatas yang dilihat oleh panca indera, dan kebahasaan atau pemilihan diksi yang ringan.

Cerpen adalah karya imajinatif seseorang yang dituangkan dalam bentuk narasi. Menulis cerpen, sebagai salah satu wadah untuk mengembangkan keterampilan bersastra sangat dibutuhkan oleh siswa. Dari empat aspek keterampilan berbahasa, kegiatan menulis merupakan suatu bentuk keterampilan dan kecakapan yang paling sulit. Hal ini karena keterampilan menulis membutuhkan penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri (Fitri, 2017:50), (Huda, 2020), (Huda, Ghazali, Siswanto, & Hasanah, 2019), (Huda, 2018). Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Sandri (2019:527) peninjauan hasil belajar melalui keterampilan menulis, siswa beranggapan bahwa menulis merupakan keterampilan yang berat karena membutuhkan waktu, tenaga, dan konsentrasi penuh. Alasan itu yang menjadikan siswa malas menulis, sehingga keterampilan menulis siswa masih rendah. Terlebih menulis karangan dalam bentuk karya sastra seperti cerpen. Keterampilan menulis cerpen juga berkaitan dengan penguasaan unsur intrinsik. Tanpa pemahaman unsur intrinsik kegiatan menulis tidak akan terlaksana karena untuk menuangkan konsep atau gagasan dan mengembangkannya dibutuhkan pemahaman unsur intrinsik cerpen.

Sudah saatnya pembelajaran dikembalikan ke dalam fungsi yang sebenarnya, yaitu untuk mengembangkan keterampilan dan kecakapan siswa agar cakap dan kreatif.

Aktivitas menulis cerpen perlu dirancang sebaik mungkin agar dapat memfokuskan siswa dalam mengembangkan khayalan atau imajinasinya, berpikir kritis, dan kreatif. Siswa tidak hanya diberikan teori menulis saja tetapi harus seimbang dengan praktiknya. Dalam proses pembelajaran menulis, siswa masih mengalami kesulitan, hal ini dikarenakan kurangnya keterampilan berbahasa, mulai dari sulit menemukan ide, menentukan kata atau diksi, masih bingung memulai menulis dan mengembangkan ide ke dalam bentuk cerita. Penyebab siswa kesulitan saat menulis karena mereka tidak terbiasa mengungkapkan khayala, pemikiran, dan perasaan dan menghubungkannya dalam bentuk cerita. Kegiatan pembelajaran materi unsur instrinsik cerpen memerlukan perhatian dari siswa. Oleh karena itu, pembelajaran ini membutuhkan model dan media yang tepat. Kesalahan dalam penggunaan metode pembelajaran akan menyebabkan kurang maksimal hasil belajar yang di raih siswa (Sugiarti, 2020:122).

Berdasarkan permasalahan tersebut, cara untuk mengatasi kekurangan keterampilan siswa, guru harus memberikan media dan model yang tepat. Ketercapaian hasil belajar yang maksimal akan memenuhi tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dalam pembelajaran menulis teks cerpen ini model pembelajaran yang cocok digunakan adalah model pembelajaran kooperatif dengan media pembelajaran *storyboard*

Menurut Ambar (2017) proses pembelajaran kooperatif ada empat tahap yaitu: penjabaran materi, bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang pokok materi. Tahap kedua adalah belajar kelompok, yaitu siswa bekerja dalam kelompoknya masing-masing sesuai dengan pembagian sebelumnya. Tahap ketiga adalah penilaian, dapat dilaksanakan dalam bentuk tes atau kuis, dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Tahap terakhir adalah pengakuan tim, yaitu guru memberikan penghargaan atau apresiasi terhadap siswa, hal ini dilakukan untuk memotivasi siswa dan tim untuk selalu membangkitkan semangat belajar. Proses pembelajaran kooperatif tersebut juga sangat membutuhkan media, sehingga dalam penyampaian materi oleh guru siswa menarik minat siswa dan mudah materi yang disampaikan mudah dipahami.

Berkaitan dengan media pembelajaran sastra, saat ini masih terbatas pembelajaran teoritis dan tes. Aspek yang dinilai masih sebatas pengetahuan siswa saja. Media pembelajaran sastra seharusnya menekan pada apresiasi siswa terhadap karya sastra. Salah satu pengembangan bahan ajar menulis cerpen adalah dengan media *storyboard*. Papan cerita atau *storyboard* merupakan salah satu alternatif untuk memberikan gambaran kalimat penuh sebagai perancangan. Papan cerita menyatukan alat bantu narasi dan visualisasi pada selembar kertas sehingga naskah dan visual teratur. Papan cerita membantu siswa merancang sebuah cerita seperti halnya membuat gambaran kasar sebelum menciptakan objek yang asli. Khulsum (2018:6) menyatakan bahwa papan cerita atau *storyboard* merupakan reproduksi bentuk nyata dalam dimensi yang berupa foto atau lukisan.

SIMPULAN

1. Dari 20 cerpen siswa kelas XI MIPA 2 SMA Muhammadiyah Surakarta, cerpen yang tergolong kegiatan berpikir tingkat satu sejumlah 47%, kegiatan berpikir tingkat dua 32%, dan kegiatan berpikir tingkat tiga 21%.
2. Indikator kegiatan berpikir tingkat satu terdapat 68% mempersepsi objek, dan 32% masuk indikator menghasilkan konsep. Indikator kegiatan berpikir tingkat dua terdapat 55% menghasilkan dua konsep, 27% penyelesaian dan 18% evaluasi atau penilaian. Indikator kegiatan berpikir tingkat tiga ada 80% menghasilkan proposisi anteseden, dan 20% masuk indikator kesimpulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimassana, Y.B. (2016). *Logika Ilmu Berpikir Lurus*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Ambar. (2017). Peningkatan Kemampuan Menentukan Alur, Penokohan dan Latar dalam Cerpen “Robohnya Surau Kami” Karya Ali Akbar Navis Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Siswa Kelas XI SMKN Ampibabo. *Bahasantodea*, 5(1): 62-69.
- Al-Ma’ruf, A.I., dan Nugrahani, F. (2019). *Pengakjian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV Djiwa Amarta.
- Bala, Emine. (2017). An Analysis on Effects of Story Mapping in Writing Short Stories in EFL Classes, Iraqi Case. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, 3 (4): 141-147.
- Barkhuizen, G. 2017. Investigating Multilingual Identity In Study Abroad Contexts: A Short Story Analysis Approach. *System School of Cultures, Languages and Linguistics, University of Auckland*, 71. 102-112. Doi: <https://doi.org/10.1016/j.system.2017.09.014>
- Bikbaeva, E.R. 2018. Great Secrets Of Short Story Genres: Literature Lesson Project On The Story “Krendelkov” By N. Dashevsky. *Kelas Filologi*, 2 (52): 129-133.
- Fitri, S. 2017. Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Dengan Menggunakan Metode Kooperatif Tipe Think Pair Share (Berpikir, Berpasangan, Dan Berbagi) Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Bulukumba. *Jurnal Retorika*, 10 (1): 49-55.
- Gereda, A. 2020. *Keterampilan berbahasa Indonesia menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar*. Tasikmalaya: EDU Publisher.
- Hartono, J. 2018. *Metoda pengumpulan dan Teknik analisis data*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Helda, T. 2017. Menulis Teks Cerita Pendek Berbantuan Media Gambar Berseri Siswa Kelas VII SMP Islam Khaira Ummah Padang. *JURNAL GRAMATIKA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 3 (2):216-238.
- Hidayat, A. R. 2018. *Filsafat Berpikir Teknik-teknik Berpikir Logis Kontra Kesesatan Berpikir*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Huda, M. (2018). Blended Learning: Improvisasi dalam Pembelajaran Menulis Pengalaman. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 8(2), 117–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.26714/lensa.8.2.2018.117-130>
- Huda, M. (2020). Proses Kognitif dalam Legenda Jaka Tingkir. *Salingka*, 17(2), 193–206.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/salingka.v17i2.423>
- Huda, M., Ghazali, A. S., Siswanto, W., & Hasanah, M. (2019). Cognitive Level of Characters in the Indonesian Novel As a Source of Learning. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(5), 931-952. <https://doi.org/https://doi.org/10.17478/jegys.623308>
- Khulsum, U., Hudiyono, Y., Sulistyowati, E.D. 2018. Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen dengan Media *Storyboard* pada Siswa Kelas X SMA. *DIGLOSIA*, 1 (1): 1-12.
- Loberti, A.R., dan Dewsbury, B.M. 2018. Using a Logic Model to Direct Backward Design of Curriculum. *Journal Of Microbiology & Bilogy Education*, 9 (3).
- Mekarisce, A.A. 2020. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 2. 145-151.
- Munirah. 2019. *Pengembangan Menulis Paragraf*. Sleman: Penerbit DEEPUBLISH.
- Munir, S. 2018. Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa Dalam Merancang Media Pembelajaran Berbasis TIK Melalui Kegiatan Lesson Study. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 11 (1): 48-55.
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratiwi, C.P., dan Rohmanumerta, F.M. 2018. Analysis Of Short Story Writing Skill By Using Interactive Multimedia Based On The Religious Character Of Students Primary School Grade 6. *MUADDIB: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 08 (02).
- Putri, D.D, dan Anifta. 2019. Korelasi Memahami Teks Cerpen dengan Keterampilan Menuli Teks Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Batang Anai. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8 (3): 46-51.
- Ranjabar, J. 2017. *Dasar-Dasar Logika*. Bandung: Alfabeta.
- Rohmadi, M., dan Nasucha, Y. 2017. *Dasar-dasar Penelitin Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, Surakarta: Pustaka Brilliant.
- Sandri, Y. dan Hafriison, M. 2019. Kontribusi Penguasaan Unsur Intrinsik Teks Cerpen Terhadap Keterampilan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8 (3): 526-532.
- Sitompul, I. dan Yamani F. 2007. *Revolusi Berpikir Edward De Bono*. Bandung: Kaifa.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Susandi, A.D, dan Widyawati, S. 2017. Proses Berpikir dalam Memecahkan Masalah Logika Matematika Ditinjau dari Gaya Kognitif Field Independent dan Field Dependent. *Numerical: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 1 (1): 45-52.
- Zulmiyetri, dkk. 2019. *Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.